

**Cerita Rakyat, Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia
Angkatan 2021 Kelas D**

**Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu**

Elsy Riana Sari, Bella Herlin Nabilla, Damsir Edil
Fitra Sanya, Diana Pratiwi, Eka Kurniati, Eki Yuliani, Elsyie
Damayanti, Helviana Mayasari, Melzi Puspita Sari,
Mutiara Sella, Nidia Liandara, Okta Putri Asmiani, Pebri
Rahmayanti, Resti Maharani, Sherli Mardahliah, Silviyana,
Wulan Sartika Ayu, dan Meddyan Heriadi.



Cerita Tanah Leluhur II

(Kisah di Balik Nama)

Oktober-2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

83hlm: 14,5x21cm

QRCBN

62-2417-6727-055

Penulis:

Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia

Angkatan 2021 Kelas D

Editor:

Meddyan Heriadi, M.Pd.

Susi Seles, M.Pd.

Penerbit:

CV Brimedia Global

Redaksi:

Perum Bukit Timur

Jl. Timur Indah Ujung gang TPU

No.38 Kota Bengkulu. Telp: (0736) 23526

Whatsapp: 0896-3301-4662

Email: cvbrimedia03@gmail.com

Instagram/Facebook/Shopee: Brimedia Global

Anggota IKAPI

Bengkulu: No.006/Bengkulu/2020

Kata Pengantar

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmatnya, kami dapat menyelesaikan buku ini. Salawat beserta salam kepada nabi kita, Nabi Muhammad Saw karena atas usahanya kita bisa menikmati indahnya Islam seperti saat ini.

Budaya menulis cerita rakyat seolah belum mati di Tadris Bahasa Indonesia UIN FAS Bengkulu beberapa tahun ini. Tentunya kami juga berusaha berinovasi, agar ada variasi dari genre cerita rakyat tersebut, seperti untuk tahun ini. Kami memulai cerita asal mula sebuah desa atau wilayah tertentu, yang bisa jadi hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mengetahui. Hal ini akan semakin memudar tatkala, sang pencerita sudah tiada. Oleh karena itu, dengan lahirnya buku ini diharapkan dapat membantu kita dalam memperkenalkan cerita-cerita rakyat kepada generasi selanjutnya.

Buku mengenai asal-usul ini merupakan buku kedua yang Prodi Tadris Bahasa Indonesia

terbitkan di tahun 2024 ini. Setelah sebelumnya, kelas C juga menerbitkan buku yang hampir sama.

Yang perlu diketahui juga adalah tidak semua adegan cerita berdasarkan kisah nyata. Hal ini karena kurang detailnya informasi yang diberikan narasumber. Sehingga, tambahan imajinasi menjadi bumbu penyedap dalam cerita-cerita ini. Hanya saja, beberapa fakta seperti asal mula, nama tempat dan lain sebagainya, yang berdasarkan hasil wawancara masih tetap dipertahankan.

Untuk semua pihak yang telah membantu khususnya narasumber, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang membangun, akan kami terima dengan tangan terbuka.

Penulis

Daftar Isi

Halaman Sampul.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
Asal Mula Kelurahan Ujan Mas	1
Elsy Riana Sari.....	1
Asal Mula Desa Simpang Ketenong.....	4
Silviyana.....	4
Asal Mula Nama Desa Renah Semanek.....	7
Eka Kurniati.....	7
Asal Usul Desa Tengah Padang.....	12
Damsir Edil Fitra.....	12
Asal Mula Dusun Lubuk Lintang.....	15
Melzi Puspita Sari.....	15
Asal Usul Pulau Temiang.....	18
Bella Herlin Nabilla.....	18
Asal Mula Tradisi <i>Mayi Niat</i>	20
Nidia Liandara.....	20
Asal Usul Desa Pering Baru.....	24
Okta Putri Asmiani.....	24

Asal Mula Karang Indah	28
Diana Pratiwi.....	28
Asal Usul Jalan Putri Gading Cempaka	31
Helviana Mayasari	31
Legenda Asal Usul Desa Giri Mulya	36
Eki Yuliani	36
Cerita Asal Mula Nama Pagar Dewa.....	39
Elsyie Damayanti	39
Legenda Legenda Batu Betajuk.....	42
Mutiara Sella.....	42
Asal Mula Desa Lubuk Resam	47
Wulan Sartika Ayu	47
Asal Mula Desa Sendawar	50
Pebri Rahmayanti.....	50
Asal Usul Desa Talang Kabu.....	52
Resti Maharani	52
Asal Mula Nama Dusun Bunga Mas	55
Sherli Mardahliah.....	55
Asal Mula Dusun Gugur Ranting.....	57
Meddyan Heriadi	57
Narasumber.....	60
Tentang Penulis	67

Asal Mula Kelurahan Ujan Mas



Elsy Riana Sari

Nama Desa Ujan Mas terbilang unik. Namanya yang berujung *mas* seolah menyiratkan daerah ini sungguh bertabur emas. Namun, Apakah betul demikian?

Dahulu hiduplah sepasang suami-istri yang tinggal di wilayah yang saat ini disebut Ujan Mas. Di mana suaminya berasal dari suku Jawa dan istrinya berasal dari suku Sunda.

Suatu ketika, suami-istri ini berangkat untuk berkebun dan sampailah mereka di sana. Tak berapa lama kemudian, cuaca terlihat begitu mendung dan langit gelap sekali. Sang istri lalu berkata kepada suaminya, “Mas, sekarang mau ujan loh. Langit sudah gelap!”

Suaminya pun menjawab, “Belum, dek. Belum hujan.”

Ketika itu, sang istri teringat oleh pakaian di rumah yang tadi ia jemur sebelum berangkat.

Kemudian istrinya berujar kembali, “Langit sudah gelap sekali, Mas. Ayo kita pulang aja Mas!”

Akhirnya, karena situasi ini, suami-istri ini pun bergegas pulang ke rumahnya, sembari berburu-terburu. Mengingat jemuran pakaian di rumahnya, sang istri panik dan berteriak di sepanjang jalan, “Ujan, Mas! Ujan, Mas! Cepet, Mas! Cepetan kita lari, Mas! Ujan, Mas! Ujan, Mas!”

Penduduk yang menyaksikan ulah wanita itu merasa aneh dan heran dengan kata *Mas* yang diucapkan olehnya. Sebab, di daerah mereka yang bersuku Rejang itu, sama sekali tidak pernah mendengar kosakata itu. oleh karena itu, dari

peristiwa ini, penduduk akhirnya menamai desa tersebut dengan nama Desa Ujan Mas.

Nah, ternyata Ujan Mas bukanlah mas yang berjatuhan dari langit, melainkan kisah seorang istri yang berteriak memanggil suaminya karena hujan. Kata Mas sendiri dalam bahasa Jawa yang berarti Abang atau panggilan untuk laki-laki yang lebih tua.

Cek Fakta:

1. Kelurahan Ujan Mas berada di Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahyang, Provinsi Bengkulu.
2. Nama kelurahan ini berasal dari panggilan seorang istri yang berucap, “Ujan Mas.”

Asal Mula Desa Simpang Ketenong



Silviyana

Meletus sudah pertikaian antara Rio Gelung, sang kakak dengan adiknya, Rio Mangak. Ya... hal ini bermula tatkala dua ekor ikan semeak rambai yang dimiliki Rio Mangak menghilang salah satunya. Rupanya, ikan itu diambil sang kakak, Rio Gelung. Hal ini dilihat dari bekas sisik ikan yang ditemukan di tempat sampah. Kontan saja, amarah Rio Mangak meledak sudah. Hingga, konflik dua bersaudara yang berasal dari Kali Kelindang itu tak terelakkan.

Untuk mengganti ikan tersebut, akhirnya Rio Gelung menggunakan tongkatnya membuat kali kecil atau biasa disebut *mong panjang*. Menurut tradisi dahulu, *mong panjang* dipakai untuk berkumpul

mengambil ikan. Hanya saja, pertengkaran Rio Gelung dan Rio Mangak masih belum padam. Hingga keputusan keluar dari mulut kedua orang tua mereka.

“Rio mangak ada baiknya kau pergi merantau. Nantinya kau akan kami perbolehkan membawa pusaka keluarga kita seperti tombak bumei, gong, kulintang, dan lainnya. Hanya saja, dengan syarat kau mesti berjalan kaki seharian.”

Saran itu pun disetujui Rio Mangak. Maka, berangkatlah ia merantau pergi jauh. Sementara itu, sang kakak, Rio Gelung masih bermukim di Dataran Kelindang. Namun, tidak menetap. Ia masih berpindah-pindah hingga sampai ke pinggiran wilayah desa yang saat ini disebut Air Ketenong yang berarti air yang tenang.

Cek Fakta:

1. Air Ketenong berarti air yang tenang.
2. Desa Simpang Ketenong berada di Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu.

Asal Mula Nama Desa Renah Semanek



Eka Kurniati

Dahulu kala, hiduplah Puyang Pekir dan Puyang Raden di satu wilayah yang sama. Keduanya merupakan perantauan dari Pulau Jawa. Di sini, Puyang Pekir dan Puyang Raden sama sama memimpin daerah yang sama.

“Banyak sekali sumber mata air di sini!” ucap puyang pekir

“Benar, airnya juga jernih sekali,” Puyang Raden menambahkan.

“Melihat dari sumber mata air yang mengalir seakan tidak ada putusnya, maka akan aku namai tempat ini dengan nama *Nibung Laut*,” ujar puyang pekir.

Nama itu pun lalu disepakati dan mereka memimpin daerah tersebut selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Hanya saja, selama merantau di Sumatra, Puyang Pekir dan Puyang Raden tidak menikah.

Pada suatu ketika, Puyang Pekir dan Puyang Raden sepakat untuk memecah Daerah Nibung Laut menjadi dua wilayah, satu wilayah masih dinamai Nibung Laut yang dipimpin oleh Puyang Pekir dan satu lagi dinamai *Batu Pedan* yang dipimpin oleh Puyang Raden.

“Kenapa kau menamai daerah ini dengan *Batu Pedan*?” tanya Puyang Pekir.

“Di ujung kampung sana, tepatnya di tengah hutan, terdapat batu yang besar sekali, makanya aku namai daerah ini dengan batu pedan,” balas Puyang Raden.

Konon, di tengah-tengah Desa Nibung Laut ini, terdapat aliran air yang mengarah ke sebuah telaga, yang menjadi cikal bakal nama Nibung Laut, sekaligus tempat ini juga dikenal dengan tempat pemandian para bidadari. Dan setiap kali para bidadari datang untuk mandi, mereka akan membawa sebuah pohon yang mereka tanam di tepi telaga.

Sementara itu, di tengah-tengah desa Desa Batu Pedan terdapat sebuah batu yang teramat besar. Batu ini adalah batu yang dipercayai oleh para warga dengan keramatnya.

Seiring berjalannya waktu Puyang Pekir dan Puyang Raden meninggal dunia. Keduanya dimakamkan di sebuah bukit yang terdapat di tengah-tengah hutan. Makam Puyang Pekir dan Puyang Raden akhirnya dibuat bersebelahan.

Sepeninggal Puyang Pekir dan Puyang Raden, Desa Nibung Laut dan Batu Pedan kembali dibuat satu daerah oleh para warga dan berganti menjadi Renah Lebar. Setelah bertahun-tahun kemudian, warga akhirnya sepakat untuk kembali memecah daerah itu menjadi dua desa. Satu desa tetap dinamai dengan Desa Renah Lebar dan satu desa dinamai dengan Desa Renah Semanek.

Nama semanek ini diambil dari nama pohon yang tumbuh di tepi telaga Nibung Laut. Karena ketika pohon tersebut berbunga, wangi dari bunganya akan tercium sampai semua orang akan menciumnya.

Semua warga akhirnya sepakat menamai daerah tersebut dengan nama Renah Lebar dan Renah Semanek. Namun, nama semanek belum diresmikan secara pasti pada waktu itu, sehingga desa tersebut kembali menyatu dengan Desa Renah Lebar selama bertahun-tahun.

Hingga saat Kabupaten Bengkulu Tengah mekar pada tahun 2009, maka nama Desa Rena Semanek diresmikan dan dibuat menjadi dua daerah yang terpisah, yaitu Desa Renah Lebar dan Renah Semanek.

Cek Fakta:

1. Nama semanek ini diambil dari nama pohon yang tumbuh di tepi telaga Nibung Laut.
2. Desa Renah Semanek berada di Kecamatan Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah.

Asal Usul Desa Tengah Padang



Damsir Edil Fitra Sanya



Wahai Syarief, ada baiknya
engkau membangun
perkampungan baru!”

Begitulah saran Puyang Raje Ulie, setelah mendirikan Desa Pulau panggung. Ide itu pun diamini oleh Syarief. Maka, segeralah lelaki itu, melaksanakan saran dari Puyang Raje Ulie.

Beliau kemudian berjalan menyusuri sungai Air Betung mencari tempat-tempat yang baru. Hulu sungai air betung, akhirnya menjadi pilihannya. maka segeralah beliau dan para pengikutnya mendirikan pemukiman, pemukiman baru ini dinamakan Tengah Padang.

Lama mereka bermukim di sana. Hanya saja, terjadi perselisihan antara Syarif dengan Sahir bin

Renigam atau puyang Gembar Alam yang tak lain adalah pembantunya sendiri. Sahir lalu memutuskan untuk membuat pemukiman sendiri, dengan mencari tempat baru. Ia lalu dibantu anak-anaknya membangun saluran irigasi yang tak jauh dari pemukiman lamanya. Irigasi pun selesai dibangun sehingga persawahan begitu mudah dialiri air. Hal ini akhirnya menjadi magnet yang menarik banyak warga untuk berpindah ke sana. Sampai-sampai Syarif pun juga ikut pindah ke sana. Sampai pada akhirnya, tempat itu pun menjadi ramai dan tetap dinamai Kampung Tengah Padang.

Cek Fakta:

1. Desa ini terletak di Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Desa ini berawal dari perselisihan antara Syarif dengan Sahir bin Renigam atau puyang

Gembar Alam yang tak lain adalah pembantunya sendiri. Sahir lalu memutuskan untuk membuat pemukiman sendiri yang menjadi cikal bakal desa ini.

Asal Mula Dusun Lubuk Lintang



Melzi Puspita Sari

“Ada apa ini? Kenapa ramai sekali?” seorang warga tertegun melihat sekumpulan orang tengah berkumpul.

“Kami sedang merundingkan nama yang tepat buat kampung kita ini. Kira-kira apa yang cocok?” jawab warga yang lain.

Maka teringatlah warga tersebut akan kejadian beberapa hari sebelumnya. Ya... dia dikejutkan akan pemandangan yang begitu unik. Sebuah lubuk membentuk angka delapan membentang di hadapannya. Sontak saja ia menceritakan kejadian itu.

“Benarkah demikian?” tanya warga yang lain.

“Iya benar! Kalau tak percaya, ayo kita lihat sama-sama! Aku pikir ini cocok untuk nama desa kita ini!”

Maka, berangkatlah mereka untuk melihat wujud lubuk berbentuk angka delapan itu. Dan rupanya benda itu nyata adanya. Sampai pada akhirnya, semua warga sepakat menamai wilayah itu Desa Lubuk Lintang. Di mana, orang menyebut ini sebagai desa tua. Dan pada era penjajahan Inggris, wilayah ini disebut Lokasi Pasar Lama, lalu melebar hingga simpang tiga bendungan.

Cek Fakta:

1. Desa ini berasal dari sebuah lubang berbentuk angka delapan yang posisinya melintang.
2. Desa ini terletak di wilayah Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.

Asal Usul Pulau Temiang



Bella Herlin Nabilla

Setelah sekian lama warga Teluk Jambu menempati wilayah baru mereka, mulailah terpikir di benak, apa nama yang cocok untuk kampung baru mereka. Musyawarah pun akhirnya tak terelakkan dan masyarakat akhirnya berkumpul.

“Jadi apa nama yang cocok buat kampung kita?” tanya salah seorang warga.

“Hmm... aku ada usul, kalian tahu sendiri ada sebuah pulau di kampung kita ini yang terdapat rumpun bambu temiang yang amat gatal. Bagaimana kita namai saja kampung kita ini dengan nama Desa Pulau Temiang?”

Tiba-tiba warga lainnya seketika menyanggah, “Aku juga usul, bagaimana kalau kampung kita dinamai *sialang cundung*. Kalian tahu di kampung

kita terdapat pohon sialang yang condong ke sebuah sungai?”

“Aku pikir nama sialang cundung kurang baik untuk nama kampung kita. Mungkin, nama Pulau Temiang jauh lebih baik,” ujar seorang warga.

Pendapat itu pun disetujui. Akhirnya, semua warga sepakat menamai kampung mereka menjadi Pulau Temiang.

Cek Fakta:

1. Terletak di Tebo Ulu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, Indonesia
2. Nama desa ini diambil dari frasa rumpun bambu temiyang yang dikenal mampu membuat gatal.

Asal Mula Tradisi *Mayi Niat*



Nidia Liandara

Jauh sebelum terbentuknya Desa Lubuk Gedang yang tentram seperti sekarang, konon dulu terjadi peperangan antara Hindu dan Islam untuk memperebutkan desa ini. Diketahui pasukan Islam dipimpin oleh seorang raja yang bernama Rajo Endo, sedangkan pemimpin dari Hindu bernama Cindo Bato. Saat peperangan berlangsung dan sudah mengorbankan banyak jiwa, akhirnya Pasukan Hindu kalah dan peperangan dimenangkan oleh pihak Islam.

Tidak lama setelahnya, terjadi lagi peperangan di daerah Silaut, Sumatera Barat dan Rajo Endo pun ikut dalam peperangan itu. Namun, Semenjak terjadinya peperangan, tidak lagi terdengar kabar berita dari Rajo Endo.

Selang beberapa waktu, anak dari Rajo Endo mendapatkan mimpi. Di dalam mimpi itu, Rajo Endo berkata, “Wahai anakku, aku telah gugur dalam berperangan bersama seluruh pasukan. Kau tahu di Tanjong ada sebuah makam dan makam itu adalah kuburanku. Aku berpesan untuk menguburkan keturunanku di sana di setiap generasi. Selain itu, berikanlah tempat itu dengan nama *TEPAT*,” begitulah pesannya.

Ya... Tepat namanya, yaitu makam-makam para leluhur yang terletak di Tanjong Desa Lubuk Gedang Lua. Diketahui sekarang ada delapan makam di sana dan diketahui pula, bahwa narasumber merupakan generasi ke-9 dari Rajo Endo.

Sepeninggal Rajo Endo masyarakat Lubuk Gedang diserang musibah berupa penyakit bahkan sampai gila. Akhirnya Rajo Endo menitipkan pesan kepada anaknya melalui perantara mimpi, untuk

melaksanakan doa bersama satu kali dalam setahun dan memerintahkan masyarakat memasang nazar, saat sembuh mereka akan melepaskan ayam di Tepat, sebagai wujud rasa Terima Kasih kepada ALLAH SWT atas kesembuhan yang telah diberikan. Kegiatan ini disebut oleh masyarakat sekitar dengan Tradisi *Mayi Niat* atau bayar nazar. Saat masyarakat pun sembuh dari penyakit, maka mereka akan menunaikan nazar tersebut. Tradisi ini menjadi tradisi tahunan sampai saat ini, *Mayi Niat* dilakukan setiap bulan Syawal di setiap tahunnya. Konon katanya jika tidak dilaksanakan, Tradisi *Mayi niat* ini akan terjadi suatu Bala atau Musibah yang tak kunjung selesai. Maka dari itu untuk menghindari Bala tersebut masyarakat Desa Lubuk Gedang baik Dusun I atau pun Dusun II tetap menjaga Tradisi ini.

Saat ini, desa ini terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun I disebut Pondok Balai atau Lubuk Gedang

Lua, di mana Dusun I ini penduduknya bersuku Minangkabau dan Melayu dan mereka menggunakan bahasa asli Lubuk Gedang. Sedangkan Dusun II disebut dengan Lubuk Gedang Dalam, di mana Dusun II ini penduduknya orang – orang bersuku Minangkabau bahkan bahasanya pun menggunakan bahasa minang.

Cek Fakta:

1. Tradisi ini merupakan tradisi membayar niat atau sejenis nazar jika mereka terbebas dari suatu penyakit.
2. Tradisi ini berada di Desa Lubuk Gedang, Kecamatan Lubuk pinang, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

Asal Usul Desa Pering Baru



Okta Putri Asmiani

“Bagaimana ini? Tempat kita sudah terlalu padat. Kita harus mencari wilayah desa yang baru!” ujar salah satu warga Dusun Talang Mapadit.

Ya... Dusun ini dahulunya didirikan oleh empat belas keluarga di mana mereka sebetulnya berasal dari tujuh bersaudara. Keempat belas keluarga tersebut, di antaranya: Puyang Jaman, Puyang Tegap, Puyang Rajiwang, Puyang Saman, Puyang Kimar, Puyang Celuk, Puyang Aboe Samad, Puyang Doeakir, Puyang Samar, Puyang Joemar, Puyang Limar, Puyang Malik, Puyang Manif, dan Puyang Janif. Mereka menelusuri

pantai ke arah selatan, setelah menempuh perjalanan panjang dan akhirnya menemukan Dusun Mapadit.

Pencarian wilayah baru pun dimulai. Mereka kemudian menemukan wilayah yang dinamakan Dusun Bunut. akan tetapi dikemudian hari, luasnya wilayah pemukiman Dusun Bunut juga tidak mampu menampung penduduk, sehingga warga harus pindah untuk yang kedua kalinya. Pada perpindahan yang kedua ini, jumlah penduduk sudah jauh lebih besar, sehingga para ketua-ketua jungku dituntut untuk mendapatkan wilayah pemukiman yang lebih luas. Setelah melakukan proses identifikasi wilayah selama satu minggu, akhirnya mereka menemukan wilayah baru yang cocok untuk membangun dusun baru dengan

karakteristik wilayah dataran yang luas dan lebih dekat dengan pantai. Wilayah tersebut diberi nama Dusun Pering. Nama *Pering* diambil dari nama sungai besar di wilayah tersebut dan kedua belah sisi sungai tersebut banyak tumbuh rumpun bambu, sehingga sungai tersebut diberi nama Air Pering. Kata Pering itu sendiri berasal dari Bahasa Jawa yaitu bambu.

Menurut cerita tua-tua adat, orang yang memberi nama sungai Pering adalah puyang dari Jawa yang pernah berkunjung ke wilayah dusun pering untuk mencari wilayah baru.

Cek Fakta:

1. Desa ini terletak di Kecamatan Talo Kecil, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.

2. Nama desa berasal dari kata Pering diambil dari nama sungai yang besar di wilayah tersebut dan Kata Pering itu sendiri berasal dari Bahasa jawa yaitu bambu.

Asal Mula Karang Indah



Diana Pratiwi

“Ayo kita kumpulkan masyarakat sekitar dan jangan lupa pula panggil juga Nenek Slip!” ucap salah satu warga.

“Nanti kita juga harus siapkan sesajen untuk sang roh leluhur,” sahut salah satu warga lagi.

Ya... kala itu, sebuah wilayah pemukiman baru saja terbentuk. Seperti biasa, agar mudah dikenal maka perlu nama untuk diingat.

Mereka lalu berkumpul dan menyajikan sesajen sembari berdoa bersama. Maka, Nenek Slip yang ditunjuk untuk menamai desa tersebut lalu berkata, “Tempat ini sangat indah, bukan? Di sungai daerah kita ini banyak karang. Jadi, akan kunamai desa ini dengan nama Karang Indah, setujukah kalian?” ucap Nenek Slip.

“Setuju!” semua warga pun menyaut.

Sejak saat itu, nama wilayah itu resmi menjadi nama Karang Indah. Dan saat ini, Desa Karang Indah telah menjadi kelurahan dan kecamatan. Di Desa Karang Indah juga didiami warga yang berasal dari Bengkulu bagian Selatan, yaitu Talo, Manna, Padang Guci, dan Kedurang. Selain itu, di Desa Karang Indah ini juga memiliki beberapa tradisi yang masih ada sampai saat ini, salah satu tradisinya yaitu *Tarian Redap Kolintang* yang mana tarian ini digunakan pada saat acara pernikahan. Selain itu, tarian ini juga diiringi oleh tarian lainnya yaitu tari piring dan tari kipas yang tariannya dilakukan oleh pasangan muda-mudi.

Cek Fakta:

1. Jalan karang Indah ini terletak di Kelurahan Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu.
2. Nama desa berasal dari banyaknya karang di sungai.

Asal Usul Jalan Putri Gading Cempaka



Helviana Mayasari

Di Kota Bengkulu, terdapat nama Jalan Putri Gading Cempaka yang terletak di Kelurahan Penurunan, Kecamatan Ratu Samban. Konon jalan ini diambil dari nama seorang putri cantik jelita, anak penguasa sebuah kerajaan kecil bernama Sungai Serut. Kerajaan Sungai Serut berkedudukan di sekitar Muara Sungai Serut atau dinamakan Bangkahulu dulunya.

Raja pertama kerajaan Sungai Serut bernama Ratu Agung. Ia dipercaya berasal dari Kerajaan Majapahit. Ia datang ke Gunung Bungkok dan menghuni tempat itu. Ratu Agung mempunyai tujuh orang anak, enam laki laki dan satu perempuan yang bernama Putri Gading Cempaka, seorang putri yang

ayu rupawan yang sering mandi di pantai panjang yang tak jauh dari jembatan.

Setelah Ratu Agung wafat, maka diangkatlah putra keenam yaitu Anak Dalam Muaro Bengkulu, sebagai pengganti Baginda Ratu Agung. Pada masa kepemimpinan anak dalam, ia terkenal dengan keadilan dan bijaksananya. Karena Putri Gading Cempaka itu sangat cantik nan baik hati, banyak yang ingin mempersunting Putri Gading Cempaka ini. Kecantikannya akhirnya terdengar hingga ke telinga penguasa Kerajaan Aceh, hingga ia memutuskan ingin melamar sang putri .

Pangeran Aceh bersama rombongan datang untuk meminang Putri Gading Cempaka. Pangeran sangat senang hatinya saat berlayar karena keinginannya melamar sang Putri akan terwujud. Hanya saja, sang putri menolak lamaran Pangeran Aceh secara baik-baik. Namun rupanya Penolakan ini

diartikan sebagai penghinaan oleh Pangeran Aceh, maka timbullah kemarahannya. Dan terjadilah peperangan dari kedua belah pihak .

Mendengar kejadian itu, Putri Gading Cempaka melarikan diri ke Bukit Rindu Hati. Di situ sang putri merasa aman dan tenang. Penyebab terjadinya pertikaian rupanya bukan hanya karena penolakan sang Putri. Saudara-saudara Putri Gading Cempaka merasakan suatu keanehan. Setelah diselidiki ternyata Pangeran Aceh bermaksud menjadikan kerajaan Sungai Serut di bawah kekuasaan kerajaan Aceh.

Sejak kejadian itu, Sungai Serut tidak memiliki raja lagi. Anak Dalam Muaro Bengkulu bersama saudaranya mengungsi ke Gunung Bungkok. Rakyat Rejang Sabah menyambut baik kedatangan Pesirah atau Anak Dalam Muaro Bengkulu itu. Pesirah bermaksud memimpin negeri yang tidak ada rajanya

itu. Namun setelah dilaksanakan niatnya itu, Pesirah tidak mendapatkan keserasian dalam memimpin.

Lalu, datanglah orang dari kerajaan Pagaruyung Minang Kabau. Pemimpinnya baginda Maharaja Sakti berasal dari Negeri Sungai Terap. Berkat kelebihan yang dimiliki Baginda Maharaja Sakti, pesirah itu ingin beliau menjadi raja di Bangkahulu dan Sultan Pagaruyung pun setuju.

Akhirnya Putri Gading Cempaka dipinang oleh Baginda Maharaja Sakti. Lamarannya pun diterima dan menikahlah keduanya. Nama kerajaan yang dipimpinnya yaitu Kerajaan Sungai Lemau. Kerajaan ini lalu meneruskan kejayaan yang pernah diraih Kerajaan Sungai Serut. Sampai saat ini, pantai dekat Kuala Sungai Lemau dinamakan Pantai Putri Gading Cempaka .

Cek Fakta:

1. Jalan ini terletak di Kelurahan Penurunan,
Kecamatan Ratu Samban, Kota Bengkulu
2. Nama jalan berasal dari nama seorang putri
Raja Ratu Agung dari Kerajaan Sungai Serut
yang bernama Gading Cempaka.

Legenda Asal Usul Desa Giri Mulya



Eki Yuliani

Pada zaman dahulu ada sebuah desa yang bernama Giri Mulya. Desa Giri Mulya ini merupakan desa transmigrasi dari Wonogiri. Masyarakat tersebut berpindah ke Bengkulu Utara, karena tempat tinggal mereka di Wonogiri akan dibangun Waduk Gajah Mungkur yang menjadi tempat wisata.

Saat itu, semua masyarakat trans yang datang ke Desa Giri Mulya, telah disiapkan rumah dan lahan. Hanya saja, rumah-rumah tersebut belum dibangun karena lahan yang belum dibersihkan.

“Ayo kita bergotong royong menebangi pohon-pohon supaya tidak menimpah rumah-rumah yang hendak dibangun!” ajak warga.

Pada saat itu banyak masyarakat yang tidak betah dan ingin pulang lagi ke Wonogiri, tetapi pemerintah memberi saran kepada masyarakat di sana untuk membuka lahan dengan menggunakan ekskavator, lalu pemerintah juga memberikan jaminan selama satu tahun. Jaminan hidup tersebut berupa minyak, beras, ikan, obat-obatan, pupuk dan lain sebagainya. Karena kebun belum berhasil, maka jaminan hidup ditambah 1 tahun lagi, tetapi jaminannya hanya berupa beras.

Setelah jaminan dua tahun berlalu, masyarakat akhirnya sudah banyak yang bercocok tanam singkong, padi darat, serta tanaman lainnya dan banyak yang berhasil.

Nama Giri Mulya sebetulnya diambil dari kata Giri dan Mulya, di mana *Giri* itu berarti gunung dan *mulya* itu sejahtera. Desa Giri Mulya akhirnya resmi berdiri pada tanggal 25 Juni 1979, dan setiap

tahunnya diperingati ulang tahun desa, yang dimeriahkan dengan pertunjukan Wayang Kulit dan Musik Campur Sari.

Cek Fakta:

1. Desa ini terletak di Kecamatan Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Nama desa sebetulnya diambil dari kata *giri* dan *mulya*, di mana *Giri* itu berarti gunung dan *mulya* itu sejahtera.

Cerita Asal Mula Nama Pagar Dewa



Elsyie Damayanti

Dikisahkan, zaman dahulu hiduplah seorang pemuda yang bernama Malin Deman. Suatu ketika pemuda ini menemukan sebuah telaga yang diketahui menjadi pemandian para bidadari atau para dewa. Betapa terkejutnya Malin Deman tatkala menatap bidadari tujuh bersaudara itu tengah mandi. Tatkala mereka mandi, maka selendang-selendang itu dilepas, di mana selendang itu menjadi alat mereka untuk terbang.

“Ah... kuambil saja selendangnya!” ungkap batinnya.

Selendang pun akhirnya berhasil dicuri. Sampai akhirnya bidadari bungsu pun tidak menemukan selendangnya dan ia ditinggal sendiri.

Bidadari itu lalu berjalan menyusuri telaga, sampai akhirnya ia menemukan sosok Malin Deman yang tengah memancing.

“Sedang apa kau?” tanya bidadari itu.

“Aku sedang memancing,” jawab Malin Deman.

“Aku sendirian di sini. Bolehkah aku ikut bersamamu?” tanya sang bidadari.

“Hmm... baiklah,” ucap Malin Deman.

Keduanya lalu berjalan bersama dan diboyonglah sang biadadari ke rumah Malin Deman. Keduanya lalu saling jatuh hati dan akhirnya menikah. Mereka kemudian dikaruniahi seorang anak laki-laki.

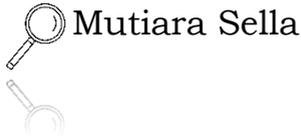
Sampai suatu ketika, sang biadadari akhirnya menemukan selendang yang disembunyikan Malin Deman dalam sebuah lemari. Sungguh betapa terkejutnya ia. Istri Malin Deman itu pun lalu meletakkan nasi di sebelah abu dapur. Hal ini

mengisyaratkan bahwa ia telah menemukan kain selendang dan telah pergi untuk selamanya. Selepas kepergian sang biadadari, maka Malin Deman dan Putranya akhirnya pergi merantau dan menemukan wilayah yang merupakan cikal bakal wilayah Pagar Dewa. Ketika itu, Mereka membawa burung terkukur, seekor kucing kumbang, dan seekor burung merpati.

Cek Fakta:

1. Kelurahan Pagar Dewa terletak di Kecamatan kecamatan Selebar, Kota Bengkulu.
2. Mitos seorang lelaki yang menemukan selendang putri dipercaya sebagian masyarakat sebagai asal mula Pagar Dewa.

Legenda Legenda Batu Betajuk



Setelah lama merantau ke kota, Akhirnya Laila pulang sembari membawa seorang pengawal lelaki di sampingnya.

“Ini siapa, Nak?” tanya Leilana.

“Dia calon suamiku, Bu.”

“Iya, Bu. Sudilah kiranya engkau mengizinkan aku menikahi putrimu,” ujar lelaki yang bernama Kumala itu.

“Baiklah kau boleh menikahi anakku tapi dengan syarat, kau harus mampu menafkahi anakku dengan keringatmu sendiri!”

“Bailah, Bu! Akan kuturuti semua permintaanmu!”

Dua tahun sudah berlalu, rupanya janji Kumala bukanlah janji kosong. Ia kembali sembari membuktikan semua ucapannya.

“Kamu mendapatkan ini hasil keringat kamu sendiri bukan?” atau kamu dapat dari mana?” tanya Lailena, sang ibu.

“Saya bersumpah, ini sungguh hasil tetesan keringat saya sendiri,” jawab Kumala.

Hubungan keduanya pun direstui. Kontan saja Kumala dan Laila begitu bahagia. Sampai hari lamaran tiba, Kumala datang sembari membawa kedua orang tuanya.

Namun, sesuatu mengejutkan terjadi, “Tidak! Kalian tidak boleh menikah!” begitulah ucapan Leilana seolah petir di siang bolong.

“Ada apa, Ibunda?” tanya Laila.

Sebuah cerita beberapa tahun yang lalu akhirnya terungkap. Kala itu, Bujana sudah tak

tahan lagi, hidup bersama Lailena yang serba kekurangan. Perang mulut acap kali pecah di antara keduanya.

“Aku akan pergi dari sini Leilana!”

“Jadi kau tega meninggalkan aku yang tengah hamil delapan bulan!”

“Maaf aku tak terbiasa hidup miskin seperti ini!”

Keputusan Bujana telah bulat, ia akhirnya pergi meninggalkan istri dan anaknya merantau ke kota besar. Ya... sebelumnya Bujana dan Leilana saling jatuh cinta. Keduanya dipertemukan di sebuah sungai, saat Leilana mencari pakaiannya yang hanyut. Lalu, tersangkutlah di kail pancing Bujana. Dan dari pertemuan itu, keduanya saling jatuh hati dan menikah, meski hubungan keduanya ditentang, karena kasta Bujana jauh lebih tinggi ketimbang Leilana.

Setelah pergi meninggalkan Leilana, Bujana berhasil mendapatkan kasta tinggi dalam pekerjaannya. Ia juga dipercaya oleh sang bos dalam mengemban tugas-tugasnya. Sampai akhirnya Bujana menjalin hubungan dengan putri tuannya itu, hingga hamil di luar nikah dan lahirlah Kumala.

Ya... melihat hal ini kontan saja pernikahan tak direstui. Pernikahan sedarah yang dalam agama pun pastinya dilarang. Sungguh kedua calon pengantin itu tak kuat menerima nasib. Laila kabur ke sungai, di mana tempat kedua orang tuanya pertama kali bertemu. Laila duduk, dia seperti bergumam sendiri tapi dalam hatinya bersumpah, “Jika aku tidak menikah dengan Kumala, maka menjadi batu jauh lebih baik,” pungkasnya.

Gadis itu akhirnya termakan sumpahnya, dan berubah menjadi batu yang menyerupai orang yang berpakaian perang. Dan akhirnya, batu itu dikenal

dengan nama batu betajuk. Sementara beda halnya dengan Kumala, ia berlari menuju belakang sembari bersumpah, “Lebih baik aku menjadi binatang saja, dari pada hidup dengan saudara kandung sendiri,” pungkasnya. Akhirnya Kumala pun juga ikut termakan ucapannya. Dia pun berubah menjadi ular hitam.

Cek Fakta:

1. Mitos Batu ini berasal dari Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Asal Mula Desa Lubuk Resam



Wulan Sartika Ayu

Dahulu hiduplah sesepuh Desa Lubuk Resam yang berasal dari Besema, Pagar Alam. Ia dikenal dengan panggilan Puyang Kedum atau dipanggil Tengah Laman. Beliau saat itu pergi merantau ke daerah Sulau. Di sana terdapat banyak lubuk. Lubuk tersebut banyak ditumbuhi dengan tanaman resam, sejenis pakis yang banyak menjuntai.

Seiring berjalannya waktu, Puyang Kedum bertemu dengan sang pujaan hati. Keduanya menikah. Mereka pun berpindah dan tinggal bersama di daerah Kedurang tepatnya di pinggiran Air Kedurang. Karena nama Desa

belum ada, Puyang Kedum teringat dulu pernah menemukan Sungai yang ditumbuhi dengan Rumput Resam.

"Dulu saat aku merantau ke sini, aku teringat pernah menemukan sungai yang dipenuhi dengan tanaman resam. Jadi mulai sekarang aku akan menyebut daerah kita ini dengan nama Desa Lubuk Resam," ucap Puyang Kedum.

"Baiklah itu nama yang bagus!" ucap sang istri.

Maka dari itu, wilayah itu akhirnya dinamakanlah dengan nama Desa Lubuk Resam.

Cek Fakta:

1. Nama desa ini berasal dari tanaman Resam yang merupakan sejenis paku-pakuan yang tak jauh dari sebuah lubang.
2. Desa ini terletak di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Asal Mula Desa Sendawar

 Pebri Rahmayanti

Sekelompok penduduk baru saja berpindah tempat dari wilayah Desa Fajar Bulan. lokasinya berdekatan

dengan Sungai Alas. Wilayah ini amatlah subur untuk menopang pertanian. Hanya saja, tempat yang baru lahir ini butuh nama agar mudah dikenal. Oleh karena itu, ketua adat dan penduduk duduk bersama bermusyawarah.

“Kira-kira apa nama yang cocok untuk desa kita?” ujar salah satu warga.

Lalu Berlamin bin Gentek Amin lalu berkata, “Di sekitar pemukiman kita ada banyak pohon

*sendawar*¹ yang besar. Bagaimana kita beri nama dengan Desa Sendawar!” ucapnya.

Usul itu pun disetujui. Akhirnya wilayah itu diberikan nama dengan nama Desa Sendawar. Desa Sendawar pada akhirnya terpecah menjadi dua, yaitu Sendawar Tengah dan Sendawar Ujung. Sendawar Ujung yang saat ini berada di jalan lintas menuju Kota Bengkulu kerap juga dinamai Landangan Takaruan. Sementara Sendawar Tengah yang wilayahnya di arah jalan lintas Manna-Bengkulu Selatan dinamai dengan Talang Ngantung.

Cek Fakta

1. Desa ini terletak di Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma.
2. Nama desa berasal pohon *sendawar* yang berupa sejenis pohon pinang.

¹ Sejenis pohon pinang.

Asal Usul Desa Talang Kabu



Resti Maharani

Akhirnya kelima saudara itu menemukan wilayah baru untuk ditinggali. Ya... mereka adalah Puyang Rigim, Puyang Genim, Puyang Sukim, Puyang Mudim, dan Puyang Radim. Kelimanya dijuluki sebagai Puyang lima saudara yang berasal dari Talang Atung, yang sekarang disebut sebagai Desa Pagar Gasing. Mereka merupakan anak dari Puyang Rio Jonang yang berasal dari jenggalu.

Sebelumnya, kelimanya berjalan menapaki sungai untuk menemukan penghidupan baru mereka. Sampai akhirnya, mereka tiba di Tanjung Air Penanakan atau biasa disebut

pinggir Sungai Penanakan. Lalu menetaplah mereka di sana. Sampai pada akhirnya, nama wilayah pun membuat mereka harus bersepakat dengan jalan musyawarah.

“Apa nama yang cocok untuk kampung kita ini?” ujar salah satu dari mereka.

“Kalian tahu di seberang terdapat sebuah pohon yang sangat besar. Pohon tersebut merupakan Pohon Kabu. Bagaimana kalau kita berikan nama wilayah kita ini dengan nama Talang Kabu?”

Tak ada perdebatan di antara mereka. Semua sepakat bahwa nama desa mereka nantinya akan diberi nama Talang Kabu.

Cek Fakta:

1. Desa ini terletak di Kecamatan Ilir Talo, Kabupaten Seluma.
2. Nama desa berasal dari kata kabu yang berarti pohon, sementara talang sebenarnya tempat orang berkebun.

Asal Mula Nama Dusun Bunga Mas

 Sherli Mardahliah

Sungguh sepasang bola mata itu terkesima, saat melihat pemandangan unik di hadapan

mereka

“Apa itu?” ucap mereka penasaran.

Ya... rupanya sebuah pohon beringin saat itu tengah berbunga. Bunga itu memamerkan indahnyanya cahaya terangnya tak ubahnya kialuan emas. Kisah mengenai beringin berbunga emas pun mulai menyebar hingga ke setiap sudut desa. Sampai pada akhirnya kisah ini menjadi kisah primadona saat musyawarah dusun.

“Kira-kira apa nama desa kita?” umgkap salah satu warga.

“Bagaimana kalau nama desa kita Desa Bunga Mas? Karena kita semua tahu, di wilayah kita terdapat pohon beringin yang bunganya bercahaya seperti emas,” jawab warga lainnya.

"Setuju," ucap warga lainnya

Mereka pun sepakat atas usulan itu. Akhirnya kini nama desa tersebut dikenal dengan nama Desa Bunga Mas.

Cek Fakta:

1. Desa ini terletak di Kecamatan Seluma Timur, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.
2. Nama desa berasal dari penemuan masyarakat akan sebuah bunga dari pohon beringin yang terlihat bersinar seperti emas.

Asal Mula Dusun Gugur Ranting



Meddyan Heriadi

Sungguh senang betul Jenugan di hari itu. Nanti malam, ia akan singgah ke rumah gadis impiannya.

Semua persiapan pun akhirnya telah matang. Pemuda itu lalu berjalan menuju rumah sang gadis, sebuah rumah yang saat itu dibangun cukup tinggi. Oleh karena itu, ia harus menapaki tangga untuk bisa berjumpa dengan sang pujaan hati. Tak ada masalah setibanya di sana. Sang gadis impian tampak *welcome*, mau menerima keberadaannya. Obrolan hangat pun terjadi di antara keduanya.

Malam akhirnya semakin larut. Sebagai seorang tamu, Jenugan pun tahu diri. Ia sudah semestinya untuk pamit. Tak lama derap langkah kakinya terdengar berpijak meninggalkan rumah itu

lalu berjalan menuju tangga. Sampai pada akhirnya kaki itu menginjak sebuah anak tangga yang berasal dari bambu bulat. Kontan saja, Jenugan yang tak sadar, seketika terpeleset. Ia lalu terjatuh tersungkur ke tanah. Orang-orang lalu berkumpul, sembari tertawa mengejeknya. Rupanya, pemuda itu sudah diawasi sebelumnya. Mereka dengan sengaja mengganti anak tangga dengan sepotong bambu yang masih bulat sebelumnya.

Jenugan lalu mencoba berdiri. Sumpah serapah yang dikenal dengan *Ucap Serbo Abis*² akhirnya keluar dari mulutnya.

“Ingatlah, semua yang ada di sini akan habis!”
begitulah ucapnya.

Dengan kesal yang sungguh membatin, ia lalu pergi meninggalkan rumah itu. Dan beberapa waktu kemudian, ucapan itu seolah menjadi kenyataan.

² Ucapan serba habis

Siapa yang tahan hidup di kampung yang serba kekurangan. Bahkan tumbuhan pun enggan untuk bertumbuh di sana. Yang ada, hanyalah ranting yang berguguran. Oleh karena itu, wilayah desa yang saat ini merupakan bagian dari Desa Air Latak menjadi amatlah sepi. Beberapa warga berpindah ke desa sekitar, salah satunya adalah Desa Talang Dantuk.

Cek Fakta:

1. Dusun gugur ranting merupakan salah satu dusun yang menjadi bagian dari Desa Air Latak, Kecamatan Seluma Barat, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.
2. Wilayah ini dinamakan demikian, karena banyak tumbuhan di sekitar itu yang mati sehingga rantingnya banyak berguguran. Di mana hal ini dipercaya masyarakat karena *ucap serbo abis* dari mulut Jenugan.

Narasumber



Ibnu Majah lahir di Bengkulu, 8 Agustus 1969. Putra ke-3 dari 4 saudara ini adalah alumni dari SD Tengah Padang, Kabupaten Bengkulu Tengah. **Narasumber:**

Asal Usul Desa Tengah



Katiman lahir, 6 April 1964. Lelaki yang berprofesi sebagai petani ini memiliki pendidikan terakhir SMK. saat ini beliau tinggal di Unit 6 RT 11 RW 6 Desa Giri Mulya, Kecamatan Giri Mulya, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. **Narasumber: Asal Usul Desa Giri Mulya**



Iswandi Arifin lahir di Ketapang Baru, 7 Januari 1965. Pendidikan terakhir yang beliau kecap adalah SMA dan kini berprofesi sebagai petani. Bapak dua orang anak ini ini

bertempat tinggal di Air Sebakul, Kota Bengkulu.

Narasumber: Asal Mula Karang Indah.



Saprin lahir di Renah Lebar pada tanggal 3 April 1993. Lelaki yang berprofesi pendidikan terakhir S1 di Universitas Terbuka ini berkerja sebagai wirausaha. Ayah dari dua

orang anak ini tinggal di Desa Tebat Kandang Bengkulu Tengah. **Narasumber Nama Desa Renah Semanek.**



Muslina lahir di Muaro Bungo, 4 April 1975. Ibu dua anak ini memiliki Pendidikan terakhir SMA dan saat ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Saat ini beliau tinggal di Lempuing

Kota Bengkulu. Narasumber: **Asal Usul Pulau Temiang.**



Marzuki lahir di Lubuk Lintang, 19 Maret 1938. Beliau yang berprofesi sebagai petani ini saat ini tinggal di Kelurahan Lubuk Lintang. Narasumber: **Asal Mula Dusun**

Lubuk Lintang.



Dewi Tara Anjani lahir di Manna, 7 Mei 2004. Saat ini beliau tinggal di Jalan Veteran Gang Rambutan 4 No 99 Kecamatan Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. **Narasumber:**

Legenda Legenda Batu Betajuk.



H. Idrus lahir 3 Mei 1955. Saat ini beliau bertempat tinggal di Pagar Dewa. Beliau saat ini berprofesi sebagai wiraswasta. **Narasumber:** **Asal Mula Nama Pagar Dewa.**



Hamdani Yatim berusia 66 tahun. Mempunyai satu istri dan memiliki lima anak. Pendidikan terakhir STM 02 Kota Bengkulu. Beliau merupakan seorang pensiunan dan bertempat tinggal di Jalan Putri Gading Cempaka, Kelurahan Penurunan, Kecamatan Ratu Samban. Narasumber: **Asal Usul Jalan Putri Gading Cempaka.**



Suparmi lahir di Jawa Tengah, 14 April 1975. Saat ini berusia 48 tahun. Beliau berprofesi sebagai Ibu rumah tangga. **Narasumber Cerita : Hujan Mas.**



Idrus lahir Di Desa Lubuk Gedang 1 Juli 1974. Beliau yang memiliki Pendidikan terakhir SD bekerja sebagai Petani dan bertempat tinggal di Desa Lubuk Gedang Lua, Kecamatan Lubuk Pinang, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Narasumber : **Asal Mula Tradisi Mayi Niat di Desa Lubuk Gedang.**



Ibu Pikaya lahir di Padang Peri, 15 Agustus 1967. Beliau sekarang berprofesi sebagai petani dan bertempat tinggal di Pering Baru, Talo kecil Seluma. Narasumber: **Asal**

Usul Desa Pering Baru.



Zelmanto Gunawan lahir di Gelombang, 30 Desember 1971. Beliau yang berprofesi sebagai guru ini adalah ayah kandung penulis sendiri. Ayah tiga orang anak ini tinggal di desa Sendawar, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. **Narasumber:**

Asal Mula Desa Sendawar.



Bapak Nizarli merupakan kepala desa yang ke-6 Desa Talang Kabu, yang mana masa jabatannya dimulai sejak tahun 2022 sampai sekarang. Narasumber: **Asal Usul Desa Talang**

Kabu.



H Hamrah lahir di Desa Tanjung Besar, 20 Juni 1941. Ayah enam anak ini sudah tidak bekerja. Beliau bertempat tinggal di Desa Lubuk Resam, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. **Narasumber Asal Mula Desa Lubuk Resam.**



Burman. A lahir di Bunga Mas, 10 Juni 1947. Beliau beralamat di Desa Bunga Mas, Kecamatan Seluma Timur dan bekerja sebagai petani/pekebun. Narasumber: **Asal Mula Nama Dusun Bunga Mas.**



Novian Wiranata lahir di Desa Simpang Ketenong. Beliau bekerja sebagai tenaga harian lepas dinas PU, lahir 10 November 1991. Lelaki dua orang anak ini bertempat tinggal di Desa Simpang Ketenong. Narasumber: **Asal Mula Desa Simpang Ketenong.**

Rusdi atau kerap dipanggil Di atau Pak Hel. Beliau lahir 27 Agustus 1963. Saat ini beliau tinggal di Desa Air Latak, Kecamatan Seluma Barat dan berprofesi sebagai petani. Narasumber: **Asal-usul Dusun Gugur Ranting.**



Tentang Penulis



Elsy Riana Sari lahir di Pondok Kelapa, 30 Agustus 2001. Putri pertama dari pasangan Sunaryanto dan Herita ini merupakan alumni dari SDN 1 Pondok Kelapa, SMPN 1 Pondok Kelapa dan SMKN 3 Bengkulu.

Prempuan yang mempunyai hobi membaca, memiliki motto yaitu, *“Jangan berambisi menjadi yang terbaik, tapi berikan yang terbaik sesuai dengan versi dirimu.”* Untuk lebih dekat silahkan follow akun instagram : @elsyyrs dan email : elsyrianasari@gmail.com.



Bella Herlin Nabilla lahir di Bengkulu, 04 Juni 2003. Gadis ini mempunyai motto yaitu, *“Sukses itu seperti tempe, tidak ada yang tahu”*. Untuk mengenal lebih dekat silahkan follow instagram @belbell44 dan

email bellabkl1212@gmail.com.



Damsir Edil Fitra Sanya lahir di Desa Aremantai, Kecamatan SDU, 8 Nopember 2003. Putra kedua dari tiga bersaudara ini adalah alumni dari SDN 01 SDU, MTS RN Aremantai, dan MA RN Aremantai. Laki-

Laki yang mempunyai hobi jalan jalan ini memiliki Motto yaitu, *Jangan takut gagal sebelum mencoba!* Untuk lebih dekat silakan follow akun Instagram: @damsiredilfitra_ dan e-mail: damsiredilfitra@gmail.com



Mutiara Sella lahir di Kota Bengkulu, 11 Agustus 2003. Putri Bungsu dari pasangan ibu Good Siswa Haryati S.H dan bapak Zamsoni Efendi S.H. Alumni SDN 89 Kota Bengkulu, SMPN 10 Kota Bengkulu dan

SMAN 08 Kota Bengkulu ini hobby travelling. Moto hidupnya “*Al ilmu bilaa ‘amalin kasyajari bila tsamarin.*” Untuk lebih dekat silahkan follow akun instagram : @mutiarashellaaa dan email : shellamutiara688@gmail.com



Diana Pratiwi lahir di Giri Mulya, 11 Mei 2002. Putri Pertama dari 3 bersaudara ini adalah alumni dari SDN 110 Bengkulu Utara, SMPN 31 Bengkulu Utara, dan SMAN 9 Bengkulu Utara. Gadis yang mempunyai hobi Healing dan Menyanyi ini memiliki Motto yaitu, *“Coba dulu baru tahu hasilnya, dan belajar selagi muda agar tiada sesal kelak saat tua”*. Untuk lebih dekat silahkan follow akun instagram : dianapratiwi_ dan email: dianapratiwi1152@gmail.com



Eka Kurniati lahir di Bengkulu Tengah 27 Juli 2003, ia adalah anak kelima dari lima bersaudara. Eka merupakan putri bungsu dari pasangan Alm. M.Dasir dan Supartini. Beliau merupakan alumni dari SDN 04 Karang Tinggi, SMPN 01 Talang Empat, dan SMAN 01 Bengkulu Tengah. Gadis yang mempunyai hobi memasak, dan berdandan, serta membaca novel terutama tetapi tidak pandai merangkai kata ini memiliki Motto hidup yaitu, *“Jika tak kau temui satu manusia baik di dunia ini, maka jadilah satu manusia baik tersebut!”*. Untuk lebih tau dekat silakan follow Instagram : @halloekaaaaaa_ Email: ek6175019@gmail.com



Eki Yuliani lahir di Bengkulu, 13 Agustus 2002. Putri Bungsu dari 2 bersaudara ini adalah almuni dari SDN 79 Kota Bengkulu, SMPN 05 Kota Bengkulu, dan SMA 6 Bengkulu Tengah. Gadis yang mempunyai hobi Healing ini memiliki Motto yaitu, *Jadikan hinaan orang lain sebagai motivasi untuk diri sendiri, dan ketahuilah bahwa hasil yang indah tidak terlahir dari langkah yang mudah.* Untuk lebih dekat silahkan follow akun Instagram: [exyln._](#) dan email: ekiyuliani55@gmail.com



Helviana Mayasari lahir di Bengkulu 29 Desember 2001. Beliau merupakan anak bungsu satu satunya dan memiliki 4 saudara laki laki. Ia juga merupakan alumni SD 9 Kota Bengkulu, SMP 9 kita Bengkulu dan SMK 3 Kota Bengkulu. Gadis yang hobi memasak ini memiliki motto yaitu *Berhenti berpikir tidak mampu sebelum mencoba.* Untuk lebih dekat silahkan follow akun Instagram: [hlvi_](#) dan email: mayasarihelviana@gmail.com.



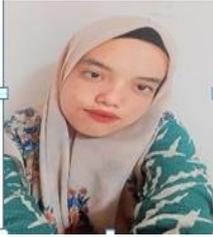
Elsyie Damayanti lahir di Sunda Kelapa, 11 November 2000. Gadis yang senang dipanggil "Elss" ini merupakan putri pertama dan dari 2 saudara laki-laki.

Alumni dari SD 40 kota Bengkulu, SMP 21 kota Bengkulu, dan SMK N 3 Kota Bengkulu ini mempunyai hobi jalan-jalan. Ia memiliki motto, *Lakukan hal apapun yang membuat hati kalian bahagia, dan tinggalkan apa yang menguras energi baik dalam diri kalian!* Untuk lebih dekat silahkan follow akun Instagram : @Elsydmyt Gmail : elsyiedamayanti8@gmail.com.



Melzi Puspita Sari lahir di Sembayat, 26 Maret 2003. Putri bungsu dari lima bersaudara ini adalah alumni dari SD N 17 Seluma, SMPN 2 Seluma dan SMA N 1 Seluma. Gadis yang mempunyai hobi menyanyi,healing, suka membaca Quotes ini memiliki motto

yaitu: *"Jadikanlah hinaan dan sakit hati sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik lagi."*, dan *"Setiap kesulitan selalu ada kemudahan serta Setiap masalah pasti ada Solusi"*. Untuk lebih dekat silahkan follow akun Instagram : @melzips dan e-mail: melzipuspitasari@gmail.com



Okta Putri Asmiani lahir di Genting Juar, 15 Oktober 2003. Putri pertama dari tiga bersaudara ini adalah alumni dari SD N 64 Seluma, SMP N 14 Seluma, dan SMA N 5 Seluma. Gadis yang hobi membuat merangkai cerita ini memiliki moto yaitu, *“Tidak ada hal yang sia-sia dalam belajar karena ilmu akan bermanfaat pada waktunya.”* Untuk lebih dekat silakan follow akun Instagram:@okta putri Asmiani dan email pokta7715@gmail com



Pebri Rahmayanti lahir di Desa Sendawar, 21 Februari 2002 putri kedua dari tiga bersaudara ini adalah alumni SDN 95 Seluma, SMPN 1 Seluma dan SMAN 4 Seluma. Ibu satu anak ini hobi merangkai karangan cerita. Beliau juga memiliki moto yaitu *“Bersabarlah menghadapi ujian karena dalam sabar itu Tuhan sedang mengangkat derajat dan menuju baik itu baik.”* Untuk lebih dekat follow akun instagram@pbrhmynt akun facebook@Pebri Rahmayanti akun tiktok p_r_y02 dan email @pebrirahmayanti@gmail.com



Nidia Liandara lahir di Lubuk Gedang, 17 Desember 2002. Putri pertama dari empat Bersaudara ini adalah alumni dari Tk Negeri Pembina, SDN 02 Lubuk Gedang, SMPN 13 Mukomuko, dan SMKN 1 Ranah

Pesisir. Gadis yang mempunyai hobi mendesain dan menjahit ini memiliki moto yaitu *"Inna sholati wanusuki wamahyaya wamamati lillahi robbil'amin"*. Untuk lebih dekat silakan follow akun Instagram : @nidialiandara_ dan e-mail : nidaaamoon@gmail.com



Resti Maharani lahir di Bengkulu, 16 Maret 2002. Putri bungsu dari 2 bersaudara ini merupakan alumni SD N 81, Mts N 1 dan MAN 2 KOTA BENGKULU. Penulis yang hobi menulis dan Healing ini bercita-cita

menjadi penulis sukses. Motto hidupnya, *Sesungguhnya Kami adalah Milik Allah, dan Sesungguhnya Kepada-Nya Kami Kembali*. IG: @Reerreess. Email: restimaha86@gmail.com



Sherli Mardahliah lahir di Desa Pagar dari lima bersaudara ini adalah alumni SDN 66 Bengkulu Selatan, SMPN 8 Bengkulu Selatan, dan SMAN 4 Bengkulu Selatan. Gadis yang mempunyai hobi memasak, traveling, bersepeda membaca dan menyanyi ini mempunyai moto yaitu, *“Jangan pernah memainkan kuliahmu, orang tuamu rela banting tulang demi anaknya mendapatkan gelar!”* serta *“Teruslah berusaha hingga kata Bismillah menjadi Alhamdulillah”*. Untuk lebih dekat silahkan follow akun Instagram: sherlimardah.017. Dan email: sherlimardahlia17@gmail.com



Silviyana lahir di Desa Lubuk Jale, 30 September 2001. Putri keempat dari empat bersaudara ini adalah alumni dari SD N 8 Kerkap, SMP N 10 Bengkulu Utara, dan SMA N 4 Bengkulu Utara. Gadis yang mempunyai hobi memasak dan membuat quote ini memiliki Motto yaitu, *“Gapailah cita-citamu setinggi langit.”* Untuk lebih dekat silahkan follow instagram @silviyanacimoet dan e-mail : silviyanacimoet@gmail.com



Wulan Sartika Ayu, lahir di Desa Lubuk Resam, 13 Maret 2002. Anak ke-3 dari tiga bersaudara ini adalah Alumni dari SDN 67 Bengkulu Selatan, SMPN 26 Bengkulu Selatan dan SMAN 04 Bengkulu Selatan. Gadis yang mempunyai hobi menggambar, main catur, main basket, memfoto dan menyukai hal-hal yang berbau alam ini mempunyai motto yaitu: *“Karyamu akan memiliki tempat tersendiri dalam hidupmu, love your self, stay humble and grateful!”* Untuk lebih dekat silahkan follow akun Instagram @___w_s_a___ dan e-mail wulansartikaayu91@gmail.com.



Meddyan Heriadi lahir di Padang Peri, 8 Juli 1989. Alumni siswa SD N Air Latak dan SD N 1 Tais dari tahun 1995-2001, SMP N 2 Seluma dari tahun 2001-2004, dan SMA N 3 Kota Bengkulu dari tahun 2004-2007. Pernah mengenyam bangku kuliah S1 di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNIB (2007-2012), dan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia dari tahun (2012-2014). Saat ini penulis tengah tekun menyuapi ilmu pada mahasiswa IAIN Bengkulu dan sibuk menulis prosa. Penulis sendiri pernah meraih juara II menulis cerpen tingkat provinsi Bengkulu dan juara harapan I lomba menulis cerpen yang

diadakan gubernur Bengkulu di tahun yang sama yaitu 2018. Beberapa karyanya bersama penulis lain yaitu: Isyarat alam untuk manusia laknat, Janji Bulan di siang hari, Keranda di pelaminan, Universitas Ilmu Pejabat, Rumah untuk ANDai-Andai nenek yang Hilang, Kisah rakyat dari Langit Marlborough, serta belasan karya lain yang belum diterbitkan.